

Yadnya Adalah Ketulusan, Bukan Kontestasi Yang Dibalut Gengsi Dalam Kehidupan Beragama

Ni Putu Damiyani

SMP PGRI 2 Denpasar, Bali, Indonesia
putudamiyani@gmail.com

Abstract

In Hinduism, yadnya is something that is mandatory to do. Because humans were created by Ida Sang Hyang Widhi Wasa on the basis of yadnya. So that humans should maintain and develop themselves with yadnya as their guideline to improve and devote themselves to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Actually yadnya is a sincerity in life, yadnya comes from the Sanskrit word "yaj" which means sacrifice, offering or sincere and sincere surrender. When talking about yadnya. So it will never be separated from the name upakara in the form of burdentenan (when it is viewed from the context of the ritual). On the days of worship, God is imagined to be present to the devotee as a Bhatara-Bhatari who is welcomed and served cordially as if serving an honored guest. But in reality, the implementation in the field is really deviant. In this digital age 4.0, many Hindu people do not understand the meaning of bantam made / presented so that the banten presented deviates from rules and literature. People nowadays make banten only as a place for contestation to show their abilities, not in accordance with the Vedic scriptures. If observed together, many of our brothers and sisters converted because they felt defeated by this indirect contestation and many also because of economic reasons and the weakness of their Sradha and Bhakti. But the reason is only self-defense, in fact, if you understand the yadnya itself, everything will feel light. Yadnya is not really a contest in religious life. Yadnya is not a place to show off luxury or prestige alone. Yadnya is a sincere and sincere sacred offering. Yadnya is carried out with a sense of lascarya, sradha and devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Keywords: Yadnya; Contestation; Religion

Abstrak

Dalam agama Hindu, *yadnya* adalah sesuatu yang harus dilakukan. Karena Ida Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan manusia berdasarkan *yadnya*. Oleh karena itu, hendaknya manusia memelihara dan mengembangkan dirinya melalui *yadnya* yang merupakan pedoman pengembangan diri dan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebenarnya *yadnya* adalah keikhlasan kita dalam menjalani hidup, *yadnya* berasal dari bahasa sansekerta "yaj" yang berarti pengorbanan, pengorbanan atau penyerahan diri yang ikhlas dan ikhlas. Berbicara tentang *yadnya*, tidak pernah dibedakan dengan apa yang disebut upakara dalam bentuk jasattenan (dianggap dalam konteks ritual). Tuhan dibayangkan bersama para penyembahnya pada hari-hari ibadah sebagai Bhatara-Bhatari, yang disambut dan dilayani dengan ramah seolah-olah sedang melayani tamu terhormat. Namun kenyataannya penerapan di bidang ini sungguh luar biasa. Di era digital 4.0 ini, banyak umat Hindu yang belum memahami makna dari sesaji yang dilakukan/dipersembahkan, sehingga sesaji tersebut menyimpang dari kaidah dan literatur. Masyarakat saat ini melakukan pengorbanan hanya sebagai argumen untuk menunjukkan kehebatan mereka, dan hal ini tidak sesuai dengan kitab suci Veda. Jika kita lihat bersama, banyak saudara kita yang berpindah agama karena merasa kehilangan akibat perselisihan tidak langsung ini dan banyak juga karena alasan keuangan dan lemahnya Sradha dan Bhakti. Namun alasannya hanya sekedar pembelaan diri, nyatanya

segalanya tampak lebih mudah bila memahami yadnya. Jadnja sebenarnya bukan kompetisi dalam kehidupan beragama. Yadnya bukan sekadar ajang pamer kemewahan atau gengsi. Yadnya adalah pengorbanan suci yang ikhlas dan ikhlas. Yadnya dipertunjukkan untuk lascarya, sradha dan pemuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Kata Kunci: Yadnya; Kontestasi; Agama

Pendahuluan

Agama Hindu berhubungan erat dengan tri kerangka dasar agama Hindu, yakni Tattwa, Susila dan Upacara. Tri kerangka dasar tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagai mana halnya dengan tubuh manusia, kepala tidak dapat dipisahkan dengan badan dan kaki untuk membentuk tubuh manusia yang sempurna. Dalam agama Hindu pencarian kebenaran yang hakiki diuraikan dalam ajaran filsafat atau Tattwa. Tri Permana merupakan cara manusia untuk memahami ajaran Tattwa dalam agama Hindu, Tri Permana menyebabkan akal budi manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam Tattwa dan berkembang menjadi kepercayaan dan keyakinan. Dalam agama Hindu kepercayaan dan keyakinan disebut dengan Sradha. Kerangka dasar agama Hindu yang kedua adalah Susila. Susila memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kata susila terdiri dari dua suku kata yaitu, *su* yang berarti baik, dan *sila* yang berarti tingkah laku/perilaku. Jadi susila adalah tingkah laku manusia yang baik dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan. Kerangka dasar agama Hindu yang ketiga adalah upacara, upacara sering dikaitkan dengan yadnya, dimana yadnya adalah persembahan suci yang tulus dan ikhlas. Ketiganya menyatu dalam realitas yadnya yang dapat dijumpai dalam kegiatan keagamaan umat Hindu. Di setiap yadnya tentu memiliki nilai Tattwa dalam artian setiap kegiatan pasti memiliki tujuan, dan filosofi dasar pelaksanaan yadnya tersebut. Pelaksanaan yadnya tentunya memiliki norma ataupun aturan tingkah laku yang mengarah pada susila yang mana setiap pelaksanaan yadnya harus dilakukan sesuai dengan etika beragama. Serta dalam pelaksanaan yadnya ada persembahan maupun ritual dalam tri kerangka dasar agama hindu disebut upacara. Dalam agama Hindu khususnya di Bali upacara berkaitan erat dengan banten.

Yadnya merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu. Sering kita dengar dalam bahasa keseharian “nyalanang swadharma” yang artinya menjalankan kewajiban, bagi mahasiswa kewajibannya adalah belajar, bagi guru kewajibannya adalah mengajar, bagi pemangku kewajibannya adalah memimpin upacara keagamaan serta memberikan tuntunan spiritual, itu adalah swadharma yang harus dijalankan. Tetapi ada sebuah swadharma/kewajiban yang setiap orang khususnya umat hindu harus lakukan, namun tidak bisa dipungkiri kadang ada yang melenceng dari sebuah pemahanan antara kenapa melakukan itu dan kenapa caranya seperti itu serta kadang terkesan memaksakan diri hingga berhutang sana sini. Itu adalah yadnya, yang kadang diidentikkan dengan upacara yang erat kaitannya dengan bebantenan. Seperti beberapa orang sering ucapkan/sampaikan, “ngujangin ngae ane keto ? ape makna ne ? inilah pertanyaan yang akan selalu muncul bagi kalangan generasi muda milenial yang melek akan teknologi dan gaya hidup serba instan. Memiliki pemikiran seperti itu tentu tidak salah, namun harus diseimbangkan. Sebab jika sebuah pengetahuan tanpa diimbangi kesadaran dan keikhlasan akan menimbulkan permasalahan, maka timbulah solusi individualitas yang tak terguda yaitu selalu membeli banten karna tidak bisa membuat atau pindah agama karena dirasa Hindu di Bali rumit atau “ruwet” akan pelaksanaan yadnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan, perlu dipahami bersama selaku umat Hindu, apa sebenarnya yadnya itu. Apakah yadnya itu hanya sebatas ritual atau banten saja? Apakah yadnya itu tidak bisa berbentuk yang lain? Apa dasar kita melaksanakan yadnya? Semua itu adalah pertanyaan yang wajib ada di benak kita terlebih dahulu. Jangan sampai pemahaman yang dangkal yang didapatkan dari melihat saja tanpa bertanya, tanpa membaca dan tanpa mencari akan menimbulkan masalah kedepannya. Seperti pada era milenial saat ini, hal tersebut sedikit demi sedikit mulai terlihat dan menimbulkan efek yang kadang membuat gesekan antara satu dengan yang lainnya, karena semua memiliki pemahaman yang berbeda dan di sinilah kadang terjadi klaim kebenaran sehingga menimbulkan perdebatan. Banten dibuat berdasarkan hati yang tulus ikhlas, dibuat berdasarkan kemampuan ekonomi umat dan tentunya berdasarkan atas sastra-sastra agama Hindu. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan di lapangan sungguh menyimpang. Pada jaman digital 4.0 ini, masyarakat Hindu banyak yang tidak mengerti akan makna banten yang dibuat/dipersembahkan sehingga banten yang dipersembahkan melenceng dari kaidah maupun sastra. Masyarakat di jaman ini membuat banten hanya sebagai gengsi semata, tanpa didasari oleh rasa tulus ikhlas dan sesuai dengan kitab suci Weda. Oleh karena itu, pelaksanaan yadnya di era milenial penting dan perlu untuk dibahas lebih lanjut.

Metode

Metode yang digunakan pada artikel ini ialah metode kepustakaan karena menggunakan refrensi dari sumber cetak atau buku-buku dan juga beberapa hasil penelitian dari beberapa jurnal. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yaitu data yang terkumpul dan tersusun secara akurat lalu di susun dan dikembangkan serta disimpulkan menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai yadnya merupakan ketulusan dan dalam agama hindu sangat erat hubungannya dengan tri kerangka dasar agama hindu.

Hasil dan Pembahasan

Jika berbicara tentang yadnya, maka tidak akan pernah lepas dari apa yang disebut dengan upacara berupa jasatnenan (jika dilihat dari konteks ritualnya). Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu adalah tiga landasan atau tiga pedoman hidup umat Hindu yang terdiri dari moral dan upacara. Tiga Kerangka Pokok Agama Hindu sangat penting bagi pemuda Hindu karena merupakan landasan hidup generasi muda dan generasi Hindu, diantaranya adalah Tattwa yang merupakan ajaran yang menjadi pedoman ilmu hidup, Akhlak adalah etika dalam kehidupan bermasyarakat, dan Upacara adalah ajaran yadnya tentang suci.

a. Tattwa.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan tokoh masyarakat, ajaran tattwa merupakan landasan bagi pemuda Hindu karena ajaran tattwa merupakan ajaran kebenaran. Kebenaran mendasarnya adalah kejujuran. Kejujuran mempunyai nilai universal. Kebaikan mengandung nilai kejujuran dan keikhlasan. Dengan kejujuran, manusia bisa melakukan sesuatu. Kejujuran mempunyai nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh umat manusia (Sudarsana, 2018). Akal merupakan faktor pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya, akal menentukan apakah kehendak perlu dilanjutkan atau tidak, keputusan hendaknya selalu memperhatikan nilai kebenaran sebagaimana diajarkan dalam kaidah logika. Hasil observasi di lapangan, para pemuda sangat antusias dalam mengadakan acara silaturahmi membahas ajaran kebenaran yang dilaksanakan di Pura Dusun Silirsari. Pembahasan ini dimulai dari suatu peristiwa mendasar yaitu pengajaran kebenaran yang logis dan mudah dipahami oleh generasi

muda. Dengan beragama maka generasi muda akan memperkuat nilai-nilai yang dianutnya, terutama nilai-nilai moral, yang akan selalu tampak dalam perbuatan baik dalam hubungan dengan diri sendiri, hubungan antar manusia, kodrat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kebenaran dalam agama tentu akan berbeda dengan kebenaran dalam ilmu pengetahuan karena kebenaran agama berkaitan dengan religiusitas. Secara garis besar ada 4 (empat) konsep kebenaran agama yaitu Praktyaksa, Anumana, Upamana, Sabda. Ini termasuk baik dan buruk. Pembelajaran ini berkaitan dengan upaya penguatan suatu keyakinan (Sradha), melalui pemahaman proses peristiwa yang terjadi dalam agama, khususnya dalam hal ini agama Hindu.

b. Susila.

Moral dan etika yang menunjang dan menjadi pedoman kehidupan warganya dapat dikatakan abadi. Akhlak dan akhlak mempunyai dua titik yang disebut mutiara yang disebut Subhakarma dan Asubhakarma. Subhakarma merupakan perbuatan baik yang harus dilakukan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar kita dapat memperoleh keamanan dan kebahagiaan dalam hidup. Melakukan Subhakarma dilarang. Setelah Asubhakarma selesai, kita mengalami kesulitan dan kesengsaraan dalam hidup kita. Mengetahui, menghayati dan melaksanakan kode etik, para pemuda Hindu Dusun Silirsar melaksanakan penyebaran takjil yang bertujuan untuk: 1) Mengembangkan karakter manusia agar menjadi masyarakat yang baik. 2) mengajarkan cara berpikir yang suci dan suci 3) menumbuhkan sifat lemah lembut, penyayang, berkenan kepada orang lain, dan menghargai orang lain. Dalam konteks pemuda Dusun Silirsar, peran Susila adalah mengajarkan bahwa harus beradaptasi dengan lingkungan sebelum bertindak, menaati aturan setempat, dan lain-lain. Ketika kita menyadari aturan-aturan moral ini, kita menghindari tujuan-tujuan baik dengan cara-cara yang buruk, dan tujuan-tujuan buruk dengan cara-cara yang baik. Dengan menyelenggarakan pembagian takjil, kami para pemuda belajar berkomunikasi secara langsung dan sopan dengan masyarakat. Remaja yang santun dan santun menunjukkan kepribadian dan karakter yang baik dengan mengungkapkan komitmennya terhadap masyarakat.

c. Upacara.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu tidak lepas dari kehidupan keagamaan yang berkembang sesuai adat istiadat setempat. Dalam melaksanakan kurban suci atau Yadnya, umat Hindu Dusun Silirsar lebih banyak memberikan persembahan berupa persembahan/upakara. Banten merupakan persembahan suci kepada Sang Hyang Widhi. Sejak saat itu, para pemuda desa Silirsari juga melakukan upacara yadna untuk menyucikan diri, upacara musim dingin di Pura Saraswati yang diikuti oleh seluruh pemuda untuk meningkatkan kesucian batin, salah satu bentuk sraddha dan bhakti bagi pemuda Hindu. dari desa Silirsar. Upakara lahir dari hati untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Hyang Widhi atas segala nikmat-Nya. Menyediakan kehidupan dan segala kebutuhan hidup manusia. Bagi praktisi Semadhi Yoga, persembahan/upakara bukanlah suatu keharusan yang mutlak, karena dapat dilakukan pada tingkat spiritual yang tinggi melalui puasa dan meditasi, yang merupakan wujud cinta kasih kepada Sang Hyang Widhi. Bagi yang belum mengetahui cara melakukan yoga Semadhi, maka banten/upakara merupakan cara sederhana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi. Ajaran agama saja tidak cukup hanya dengan mengetahui dan memahaminya saja, harus dihargai, semua amalan berupa perilaku kita sehari-hari di masyarakat itulah yang terpenting. Semakin banyak kita berdoa, berjapa, melakukan upakāra, sesuai kaidah Dharma, maka seharusnya kita mampu meningkatkan sikap, akhlak, dan perilaku kita ke arah yang lebih baik dan benar. Karena setiap upacara dan upakāra yang kita lakukan pada hakekatnya adalah penjabaran ajaran agama dan

mempunyai hakikat belajar mandiri, pengorganisasian hidup dan penghidupan agar kita dapat bergerak menuju tujuan utama kelahiran ini yaitu “Mokshartam Jagadhita”.

Pada hari-hari pemujaan, Tuhan dibayangkan hadir pada pemujanya sebagai Bhatara-Bhatari yang disambut dan dilayani dengan ramah layaknya melayani tamu yang terhormat. Penyambutan yang ramah inilah yang disebut upakara, sedangkan proses penyambutan itu disebut upacara. Upakara diwujudkan berupa banten, yaitu persembahan suci yang disucikan dengan tirtha. Persembahan banten diiringi dengan doa dan puja mantra oleh orang suci (Gaduh, 2020). Bebantenan inilah yang begitu melekat dan tampak jelas pada keberagaman umat Hindu khususnya di Bali. Namun dalam hal ini semua harus diseimbangkan sesuai dengan kemampuan, didasarkan atas ketulusan dan wajib memahami apa sebenarnya makna dari yang dilakukan, seperti yang dikatakan dalam sastra berikut :

*Nacyanti nawyah kawyani naranama wijanatam,
bhasmi bhutesu wipresu mohad dattani datrbhiah
Manava Dharmasastra, III.97*

Terjemahannya:

Persembahan yang dilakukan tanpa diketahui maknanya adalah sia-sia, sama dengan mempersembahkan kebodohnya dan persembahan itu tak ada bedanya dengan segenggam abu (Pudja & Sudharta, 2004).

Berdasarkan kutipan sastra di atas dapat dicermati bersama, bahwa segala sesuatu yang tidak seimbang akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik, dalam hal ini adalah sebuah pemaknaan. Oleh karena itu, selaku umat Hindu wajib melaksanakan yadnya dan juga wajib mengetahui apa makna dari apa yang telah dibuat agar yadnya/persembahan lebih berkualitas.

Pada era milenial seperti saat ini segala sesuatu telah berkembang dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan dalam sebuah kebaruan baik itu dari segi arsitektur rumah, ekonomi, gaya hidup, pendidikan, makanan dan bahkan sampai pada pelaksanaan yadnya. Banyak masyarakat memiliki pikiran untuk menjadi yang terdepan dan minimal setara dengan yang lain, hanya untuk *trend* semata namun melupakan dampak yang dapat ditimbulkan. Ketika melihat sebuah fenomena, kadang terdapat individu yang ketika odalan di rumah menggunakan bebantenan yang begitu banyak, membeli dengan harga mahal, menyediakan makanan yang banyak dan lain sebagainya namun hanya bertujuan agar para tetangga yang melihat merasa heran, terkesima dan derajatnya merasa lebih dari yang lainnya, dan melupakan tujuan yadnya tersebut. Disinilah semua harus belajar kembali mengisi diri dengan pemahaman yang benar dan dengan dasar yang jelas. Sebab dalam pelaksanaannya ada tiga macam kualitas yadnya yaitu Tamasika, Rajasika dan Satwika (Yuliari, 2019). Dari ketiga dasar ini sudah seyogyanya untuk melaksanakan Satwika yadnya, yaitu pelaksanaan yadnya dengan semampunya namun memiliki patokan kepada kitab suci Weda dan dengan dasar ketulusan. Jika pemikiran dalam hidup ini hanya melakukan yadnya yang besar untuk gengsi semata, maka sia-sia apa yang telah kita lakukan. Inilah dilema masyarakat selaku umat Hindu di Bali khususnya dan selaku generasi muda.

Bali sering dikatakan sebagai pulau dewata, pulau surga dan pulau seribu pura, Bali terkenal dengan adat dan budayanya yang erat dengan upacara yadnya. Namun ternyata hal itu menimbulkan banyak masalah. Jika kita lihat bersama, banyak saudara kita yang berpindah agama karena merasa kehilangan akibat perselisihan tidak langsung ini dan banyak juga karena alasan keuangan dan lemahnya Sradha dan Bhakti. Namun alasan hanyalah alasan atas permasalahan yang ada, nyatanya jika Anda sendiri yang memahami yadnya, segalanya terasa lebih mudah. Dalam kitab suci agama Hindu, khususnya Weda, dijelaskan tingkatan yadnya dari segi kemampuan manusia. Tingkatan

yadnya dalam hal ini mengacu pada tingkat ketrampilan orang yang melaksanakan yadnya. Jadi, seberapapun besarnya kurban atau beriyat yang kita berikan, hendaknya kita mempersembahkannya secukupnya saja, namun dengan perasaan yang ikhlas dan ikhlas.

Sesungguhnya yadnya adalah sebuah keikhlasan kita dalam hidup, yadnya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “yaj” yang artinya pengorbanan, persembahan atau penyerahan yang tulus dan ikhlas (Salendra, 2018). Oleh sebab itu tidak selamanya yadnya harus diidentikkan dengan sesuatu yang mewah atau megah, cukup dilakukan sesuai kemampuan dan didasarkan pada *lascarya/keikhlasan*. Cukup hal yang sederhana namun penuh makna, seperti yang tertuang dalam sastra :

*Patram pushpam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati
tad aham bhakty-upahritam ashnam prayatmanah (Bhagavad Gita, IX.26)*

Terjemahannya:

Siapun yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, atau seteguk air, akan Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 1985).

Dari kutipan sloka di atas, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan yadnya yang tulus dan ikhlas cukup dengan sarana yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan tanpa harus membuat yadnya dengan tujuan memamerkan kekayaan dan gengsi yang tinggi karena yadnya yang besar belum tentu dilandasi dengan keikhlasan yang besar pula serta belum tentu dapat dipahami apa maknanya sehingga membuat persembahan itu tidak akan ada artinya dibandingkan dengan persembahan yang sederhana namun penuh akan rasa tulus ikhlas. Oleh sebab itu, sebuah yadnya wajib didasari atas sebuah keikhlasan dan cinta kasih, sebab yadnya tidak hanya dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa saja namun kepada semua makhluk hidup.

Di zaman kali yuga seperti saat ini merupakan zaman yang bisa dikatakan sebagai zaman akhir yang identik dengan ciri banyaknya penyimpangan dalam tatanan kehidupan, banyaknya kaum hedonisme yang hanya mementingkan gengsi dan kepuasan duniawi yang memuaskan sesaat. Oleh karena itu masyarakat pada umumnya dan generasi muda Hindu pada khususnya wajib belajar sedikit demi sedikit tentang yadnya sedari dini, sebab tidak selamanya yadnya harus berupa bentuk namun juga berupa pengamalan pengetahuan yang berlandaskan dharma, seperti yang tertuang dalam Bhagavad Gita IV.33 :

*srayan dravyamayad yadnyaj
jnanayadnyah paramtapa
sarvam karma 'khilam partha
jnane perisamapyate (Bhagavad Gita, IV.33)*

Terjemahannya:

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, Parantapa, lebih bermutu daripada persembahan materi; dalam keseluruhannya semua kerja ini berpusat pada ilmu pengetahuan, oh Parta (Pudja, 1985).

Oleh karena itu dengan selalu kita belajar tentang dharma melalui kitab suci Weda dan sumber-sumber yang lain dan mengamalkannya kepada orang lain serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung kita telah melaksanakan yadnya. Hal ini di dukung oleh sastra dalam Bhagavad Gita IV.36 -37:

*api ched asi papebhyah
sarvebhyah papakrittamah
sarvam jnanaplavenai 'va
vrijinam samtarishyasi (Bhagavad Gita, IV.36)*

Terjemahannya:

Walau seandainya engkau paling berdosa diantara manusia yang memikul dosa; dengan perahu ilmu pengetahuan ini lautan dosa engkau akan sebrangi (Pudja, 1985).

Bali baik dari segi adat istiadat, agama, dan budaya yang erat kaitannya dengan ritual namun tidak melenceng dari hakikat sebenarnya, niscaya yadnya yang tulus ikhlas tanpa pamrih akan tetap ajeg sampai kapanpun dan pemikiran yang mengatakan menjadi orang Bali itu ribet, yadnya harus besar meski meminjam uang sedikit demi sedikit menghilang dan segala jenis klaim kebenaran dengan dasar yang berbeda dapat saling menerima. Itulah dia sastra-sastra sebagai dasar pelaksanaan yadnya yang patut untuk dijadikan pedoman dalam beragama di kehidupan bermasyarakat. Yadnya tanpa didasari sastra akan kurang bermakna. Yadnya tidak hanya sebatas ritual keagamaan ataupun banten tapi lebih dari itu. Yadnya merupakan persembahan yang tulus ikhlas selain ritual juga dapat berbentuk prilaku atau tindakan seperti, saling menolong sesama, berbakti kepada orang tua, belajar dengan sungguh-sungguh, bekerja tanpa melihat hasil seperti yang tertuang dalam *Bhagawadgita*, III.9 sebagai berikut :

*yadnyarthat karmano 'nyatra
loko 'yam karma bandhanah,
tadartham karma kaunteya
mukta sangah samacara (Bhagawadgita, III.9)*

Terjemahannya:

Dari tujuan berbuat yadnya itu menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum karma, karena itu, o Arjuna, berkerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi, oh Kunti putra (Pudja, 1985).

Berdasarkan kutipan sloka tersebut, dapat diketahui bawasannya bekerja dengan tulus ikhlas dan tanpa terikat dengan hasil merupakan suatu yadnya untuk mencapai kebebasan yang abadi (moksa), dalam hal ini termasuk ke dalam satvika yadnya. Yadnya sebagai sarana menghubungkan diri dengan Tuhan, untuk meningkatkan kualitas diri, serta sebagai wujud rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah sangat jelas dipaparkan bahwasannya yadnya tidak hanya sebatas ritual upacara dan banten semata apalagi banten yang dipersembahkan dengan penuh rasa ego, gengsi dan pamer semata. Inilah yang patut diluruskan dalam kehidupan umat beragama khususnya umat agama hindu di Bali yang selama ini salah persepsi/konsepsi. Sebagai umat Hindu sudah sepatutnya untuk melaksanakan yadnya entah itu yadnya dalam bentuk jnana/pengetahuan maupun tindakan/perilaku ataupun ritual yang berlandaskan pada sastra suci dan didasari atas rasa tulus dan ikhlas sehingga persembahan yang dilakukan akan lebih bermakna dan berkualitas.

Kesimpulan

Bali sering dikatakan sebagai pulau dewata, pulau surga dan pulau seribu pura, Bali terkenal dengan adat dan budayanya yang erat dengan upacara yadnya. Namun ternyata hal itu menimbulkan banyak masalah. Jika kita lihat bersama, banyak saudara kita yang berpindah agama karena merasa kehilangan akibat perselisihan tidak langsung ini dan banyak juga karena alasan keuangan dan lemahnya Sradha dan Bhakti. Namun alasan hanyalah alasan atas permasalahan yang ada, nyatanya jika Anda sendiri yang memahami yadnya, segalanya terasa lebih mudah. Dalam kitab suci agama Hindu, khususnya Weda, dijelaskan tingkatan yadnya dari segi kemampuan manusia. Tingkatan yadnya dalam hal ini mengacu pada tingkat ketrampilan orang yang melaksanakan yadnya. Jadi, seberapapun besarnya kurban atau beriyat yang kita berikan, hendaknya kita mempersembahkannya secukupnya saja, namun dengan perasaan yang ikhlas dan ikhlas.

Sesungguhnya yadnya adalah sebuah keikhlasan kita dalam hidup, yadnya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “yaj” yang artinya pengorbanan, persembahan atau penyerahan yang tulus dan ikhlas. Oleh sebab itu tidak selamanya yadnya harus diidentikkan dengan sesuatu yang mewah atau megah, cukup dilakukan sesuai kemampuan dan didasarkan pada *lascarya/keikhlasan*. Cukup hal yang sederhana namun penuh makna, seperti yang tertuang dalam sastra :

Yadnya bukanlah sebuah kontes dalam kehidupan beragama. Yadnya bukanlah ajang pamer kemewahan maupun gengsi semata. Yadnya adalah persembahan suci yang tulus dan ikhlas. Yadnya dilaksanakan dengan rasa *lascarya*, *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Umat Hindu khususnya di Bali memiliki konsep yadnya hanya sebatas bebantenan, padahal sesungguhnya lebih dari itu. Persembahan berupa banten, persembahan ilmu pengetahuan, persembahan karma (tindakan/perilaku), maupun berdana punia yang dilakukan dengan tulus ikhlas merupakan pelaksanaan yadnya. Yadnya yang dilaksanakan berupa ritual/banten haruslah berlandaskan sastra suci serta dibuat berdasarkan dengan kemampuan perekonomian umatnya serta mengetahui makna banten yang dibuat. Sebagai umat Hindu sudah menjadi suatu kewajiban untuk mengetahui makna banten yang dibuat, karena sesuatu yang dipersembahkan tanpa mengetahui maknanya adalah sia-sia. Dan tentunya dibuat dengan rasa tulus dan ikhlas, sama halnya dengan persembahan jnana dan tindakan/perilaku.

Daftar Pustaka

- Gaduh, A. W. (2020). Tumpek Bubuh Dalam Perspektif Teo-Ekologi Hindu. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 154-167.
- Pudja, G. & Sudharta, T. R. (2004). *Manava Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. (1985). *Bhagawadgita Pancama Weda*. Jakarta: Departemen Agama.
- Salendra, I. W. (2018). Fungsi Dan Makna Api Serta Air Dalam Upacara Ritual Yajña (Perspektif Agama Hindu). *Widya Katambung*, 9(1).
- Sudarsana, I. K. (2018). Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jayapangus Press Books*, i-129.
- Yuliari, S. A. M. (2019). Panglukatan Sapta Gangga Perspektif Usada Bali. *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(2), 178-191.